



## Collaborative Partnership on Forests

1 Maret, 2011  
Untuk rilis segera

**Untuk informasi lebih lanjut, silahkan hubungi:**  
Nita Irawati Murjani, Regional Communications for Asia  
[Center for International Forestry Research](http://www.cifor.org) (CIFOR)  
[n.murjani@cgiar.org](mailto:n.murjani@cgiar.org)

## **Perubahan Iklim menekankan perlunya wanita mengambil peran yang lebih besar dalam pengelolaan hutan, kata para ahli menjelang peringatan Hari Wanita Internasional**

Bogor, Indonesia – Wanita adalah pengguna utama dari hutan di negara-negara sedang berkembang – untuk mendapatkan makanan dan kayu bakar – tetapi mereka terus menerus terpinggirkan dalam upaya pengelolaan hutan walaupun telah banyak upaya dilakukan untuk mengarusutamakan keterlibatan mereka, kata para ahli menjelang Hari Peringatan Wanita Internasional yang jatuh pada tanggal 8 Maret.

Penelitian menunjukkan bahwa makin besar keterlibatan wanita umumnya meningkatkan kondisi dan keberlanjutan dari hutan. Pentingnya pengelolaan hutan yang baik semakin dipandang penting dengan dicanangkannya miliaran dolar dana untuk melindungi dan meningkatkan kualitas hutan karena peranan mereka dalam memperlambat laju perubahan iklim.

“Adalah hal yang sangat mengkhawatirkan karena walaupun peranan wanita dalam pengelolaan hutan semakin diakui, namun mereka belum berada di garis depan dalam pengambilan keputusan tentang hutan,” kata Esther Mwangi, peneliti dari CIFOR yang berkantor pusat di Indonesia.

Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa telah mencanangkan tahun 2011 sebagai “Tahun Hutan Internasional”, yang dapat menjadi kesempatan luar biasa untuk meninjau kembali hambatan-hambatan dalam peningkatan peranan wanita dalam kehutanan, katanya. “Karena saat ini pemerintah sedang mengatur kembali kebijakan-kebijakannya dan menciptakan regulasi-regulasi baru dalam rangka pelaksanaan program-program REDD+, keterlibatan wanita dalam pengambilan keputusan dalam hal pengelolaan hutan dan konservasi harus menjadi prioritas utama.

REDD+ adalah mekanisme global untuk mengurangi emisi yang berasal dari deforestasi dan degradasi hutan, dan juga untuk konservasi dan pengelolaan berkelanjutan dari hutan dan peningkatan cadangan karbon hutan.

Perubahan iklim dan deforestasi telah meningkatkan beban kerja wanita yang berada di pedesaan, yang merupakan pengguna utama dari hutan dan menggunakannya sebagai sumber obat-obatan alami dan juga kayu bakar, makanan dan air.

Tantangan pertama adalah pengakuan bahwa wanita adalah agen perubahan. Mereka tidak dapat dipandang hanya sebagai pengguna tetapi harus juga sebagai pengambil keputusan utama dalam konservasi dan pemanfaatan hutan secara lestari”, kata Lorena Aguilar, Penasehat Gender Senior Global di [International Union for Conservation of Nature](#). “Sebagai pengguna utama dari hutan, wanita perlu dilibatkan dalam pengambilan keputusan untuk memastikan mereka mendapatkan pembagian manfaat dan keuntungan yang adil. Hal ini berarti pertimbangan tentang perbedaan gender bukanlah hanya saat perencanaan proyek tetapi juga pada saat merancang intervensi kebijakan yang akan mempengaruhi masyarakat hutan.

Walaupun telah banyak kemajuan penting dibuat dalam meningkatkan peranan wanita dalam pengelolaan hutan di dalam kebijakan di tingkat nasional dan internasional, masih banyak ditemukan ketidaksesuaian dalam pelaksanaannya di lapangan. Tetapi, tanda-tanda harapan masih tetap ada. Partisipasi wanita telah mengalami banyak peningkatan, seperti yang terjadi di Nepal dimana prosentase jumlah wanita dan kelompok kaum terpinggirkan yang terlibat dalam komite masyarakat telah meningkat dari 27 menjadi 45 persen. Bagaimanapun, dalam

banyak kasus, partisipasi mereka hanyalah sebatas kehadiran atau keterlibatan pasif dimana kaum wanita hanya duduk diam sementara kaum pria yang lebih banyak memberikan suara tentang hal pengelolaan hutan.

Pernyataan-pernyataan tentang pentingnya melibatkan wanita dalam pembuatan keputusan dalam sektor kehutanan saja tidaklah cukup, kata Eve Crowley, Wakil Direktur untuk Divisi Gender, Kesetaraan dan Ketenaga-kerjaan Pedesaan di [U.N.'s Food and Agriculture Organization](#) (FAO). "Kamu harus memiliki perencanaan, kamu harus memiliki alokasi sumber daya, kamu harus memiliki kapasitas dalam pelaksanaan, dan kamu harus melakukan pemantauan dan evaluasi secara hati-hati".

Dalam masalah kepemilikan lahan, misalnya, harus ada program sensitif gender dengan penyesuaian-penyesuaian dengan keadaan di lapangan untuk mengatasi faktor-faktor sejarah, sosial dan budaya yang seringkali menyimpang dengan adanya kendali dari kaum pria. Industri kehutanan seharusnya memberikan kesempatan kerja yang lebih luas bagi pekerja wanita, dengan mempertimbangkan bahwa mereka memiliki tanggung jawab yang lebih banyak untuk merawat keluarganya.

Sebuah ulasan yang luas tentang masalah gender dan agroforestri di Afrika, yang akan dipublikasikan oleh [World Agroforestry Centre](#) (ICRAF) pada Bulan April 2011, menemukan bahwa para petani wanita in Benua Afrika masih banyak hanya berada dalam mata rantai akhir produksi dari keseluruhan mata rantai produksi dan ulasan tersebut merekomendasikan untuk para pemerintah, NGO dan sektor swasta untuk membantu perkembangan kewirausahaan wanita dan memperkuat partisipasi mereka dalam kelompok-kelompok petani.

Lebih penting lagi, pengetahuan wanita tentang dan kemampuan mereka untuk memperjuangkan haknya harus juga diperkuat. Kemampuan tersebut sangat penting untuk memungkinkan wanita dalam mengorganisir dan menuntut keterlibatan yang lebih besar dalam proses pengambilan keputusan dalam pengelolaan hutan dan memastikan bahwa peraturan dan regulasi berjalan sebagaimana mestinya.

Para ahli juga mengatakan bahwa sangat penting untuk meningkatkan jumlah wanita dalam posisi pengambil keputusan dari tingkat pedesaan sampai di tingkat pemerintah lokal, pemerintah pusat dan badan-badan terkait kehutanan. Adalah sangat penting juga untuk membangun dan mendukung jejaring dan aliansi wanita pedesaan dengan kelompok-kelompok advokasi di tingkat nasional dan internasional.

# # # # # # # # # # # # # # # #

CPF (Collaborative Partnership on Forests) adalah sebuah bentuk kerjasama sukarela antara organisasi dan sekretariat internasional dengan substansi utama tentang hutan. Misi CPF adalah untuk meningkatkan pengelolaan, konservasi, dan

pembangunan berkelanjutan untuk semua jenis hutan dan memperkuat komitmen politik jangka panjang sampai saat ini.

Anggota-anggota CPF:

- Center for International Forestry Research ([CIFOR](#))
- Food and Agriculture Organization of the United Nations ([FAO](#))
- International Tropical Timber Organization ([ITTO](#))
- International Union of Forest Research Organizations ([IUFRO](#))
- Convention of Biological Diversity ([CBD Secretariat](#))
- Global Environment Facility ([GEF Secretariat](#))
- United Nations Convention to Combat Desertification ([UNCCD Secretariat](#))
- United Nations Forum on Forest ([UNFF Secretariat](#))
- United Nations Framework Convention of Climate Change ([UNFCCC Secretariat](#))
- United Nations Development Programme ([UNDP](#))
- United Nations Environment Programme ([UNEP](#))
- World Agroforestry Centre ([ICRAF](#))
- World Bank ([World Bank](#))
- The International Union for Conservation of Nature ([IUCN](#))